

# **PENERAPAN FUNGSI-FUNGSI PERAN DALAM KOMUNIKASI KELUARGA YANG MEMILIKI INDIVIDU PENYANDANG AUTISME**

Oleh: Ainukalfithria Kaukabie (070810441) – BC  
nuka.kaukabie@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan fungsi-fungsi peran dalam komunikasi keluarga yang memiliki individu penyandang autisme. Penelitian ini bertipe deskriptif dan menggunakan metode wawancara. Penelitian dilakukan dengan menganalisis peran yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota keluarga terhadap individu penyandang autisme. Peran-peran yang dijalankan oleh anggota keluarga tersebut dibagi menjadi sosialisasi gender, pengasuhan dan dukungan, pengembangan individu, pemeliharaan kekerabatan, serta penyedia sumber daya dasar. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam peran sosialisasi gender dan peran pengasuhan dan dukungan, seluruh anggota keluarga pada kedua keluarga bersama-sama melakukan tugasnya. Peran pengembangan individu pada keluarga A dilakukan oleh ayah, ibu, dan kakak kedua sementara pada keluarga B dilakukan oleh ayah dan ibu. Peran pemeliharaan kekerabatan pada kedua keluarga dilakukan oleh ayah dan ibu. Peran penyedia sumber daya dasar pada keluarga A dilakukan oleh ayah sementara pada keluarga B dilakukan oleh ayah dan ibu.

**Kata kunci:** Komunikasi Keluarga, Peran, Keluarga, Autisme

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan fungsi-fungsi peran dalam keluarga yang memiliki individu penyandang autisme dengan metode wawancara. Peran-peran tersebut dilihat dari tindakan dan cara berkomunikasi yang digunakan oleh masing-masing anggota keluarga terhadap individu penyandang autisme ketika memainkan peran tertentu dalam keluarga. Autisme merupakan gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3 tahun (Yayasan Autisma Indonesia 2008, hlm. 2 dari 5). Gejala-gejala individu penyandang autisme yang dimaksud tersebut adalah gangguan interaksi, gangguan komunikasi, dan perilaku repetitif terbatas dengan pola minat, perilaku dan aktifitas berulang (Yayasan Autisma Indonesia 2008, hlm. 2 dari 5). Gejala-gejala individu penyandang autisme tersebut dapat mempengaruhi sistem keluarga dan berdampak pula pada peran yang dimainkan oleh anggota keluarga terhadap individu autisme.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Selain itu terdapat definisi lainnya tentang keluarga, yaitu definisi biologis dimana keluarga terbentuk atas dasar garis keturunan

ataupun genetik, definisi legal dimana keluarga terbentuk atas dasar ketentuan hukum, dan definisi sosiologis dimana keluarga berisi individu-individu yang beranggapan bahwa mereka saling terikat seperti keluarga (Poire 2006, hlm. 5-9). Dalam penelitian ini, definisi keluarga yang digunakan adalah definisi biologis.

Selain itu, keluarga juga memiliki beberapa tipe. Tipe-tipe keluarga tersebut di antaranya adalah keluarga nuklir dimana terdapat dua orangtua dan anak, keluarga orangtua tunggal dimana hanya terdapat satu orangtua dan anak, keluarga tiri dimana terdapat orangtua tiri dan saudara tiri, keluarga binuklir dimana terdapat dua inti keluarga yaitu keluarga yang berisi ibu kandung dengan bapak tiri serta keluarga yang berisi bapak kandung dengan ibu tiri, keluarga dengan orangtua yang tidak menikah atau kohabitasi, keluarga adopsi, serta keluarga besar (Poire 2006, hlm. 4). Tipe keluarga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe keluarga nuklir. Dengan menggunakan tipe keluarga ini, peneliti dapat mendeskripsikan peran yang dilakukan oleh kedua orangtua dan saudara kandung terhadap individu penyandang autisme.

Keluarga termasuk salah satu contoh dari sistem. Sebagai sebuah sistem, keluarga memiliki empat hal yaitu objek yang merupakan elemen atau variabel dalam sistem, atribut yang merupakan kualitas atau properti sistem dan objeknya, hubungan internal antar objek dalam sistem, serta lingkungan sekitar yang mempengaruhi sistem (Littlejohn 1999, hlm. 41). Objek dalam sistem keluarga adalah seluruh anggota keluarga, sedangkan atribut merupakan karakteristik yang dimiliki oleh keluarga. Selain itu, keluarga juga berada dalam lingkungan sosial dan kultural dimana keluarga dan lingkungan yang berada di sekitarnya saling mempengaruhi satu sama lain (Littlejohn 1999, hlm. 41).

Hubungan internal dalam sistem keluarga terlihat pada interaksi antar anggota keluarga. Interaksi antar anggota keluarga itulah yang membentuk sistem keluarga (Littlejohn 1999, hlm. 41). Keterkaitan antar komponen dalam sebuah sistem terlihat ketika salah satu komponen berubah. Ketika salah satu komponen berubah maka perubahan tersebut dapat mempengaruhi komponen lainnya. Dalam penelitian ini, individu penyandang autisme menjadi salah satu komponen yang terdapat dalam sistem keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Munculnya individu penyandang autisme dalam keluarga dapat mempengaruhi keseluruhan sistem keluarga. Masing-masing anggota keluarga merespon munculnya individu penyandang autisme dan melakukan penyesuaian.

Keterkaitan antar anggota keluarga berhubungan dengan proses komunikasi. Fokus dari penelitian mengenai sistem keluarga bukan hanya pada masing-masing individu namun pada hubungan antar anggota keluarga karena komunikasi merupakan proses simbolik dan

transaksional dari pertukaran makna (Galvin, Bylund & Brommel 2004, hlm. 52). Hubungan dibangun, diatur, dan berubah dengan interaksi yang dikomunikasikan antar anggota (Duncan & Rock 1993, dalam Galvin, Bylund & Brommel 2004, hlm. 54). Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini memfokuskan pada hubungan antar anggota keluarga, bukan hanya pada anggota keluarga secara individual.

Keluarga memiliki fungsi-fungsi peran yang dimainkan oleh masing-masing anggota keluarga. Peran dibangun dalam sebuah keluarga, berkembang dengan cara berkomunikasi seperti berdiskusi, berdialog, dan bernegosiasi antar anggota keluarga (Galvin, Bylund & Brommel 2004, hlm. 168). Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa peran keluarga dan aturan-aturan berkomunikasi pada suatu keluarga merupakan dua hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Peran masing-masing anggota keluarga yang dijalankan dengan baik akan berdampak baik pula terhadap kestabilan sistem keluarga yang memiliki individu penyandang autisme.

Komunikasi merupakan pusat dari keluarga dan fungsinya (Poire 2006, hlm. 11). Komunikasi dalam keluarga salah satunya terlihat dalam permainan peran oleh anggota keluarga. Peran yang dipegang oleh anggota keluarga dinegosiasikan melalui komunikasi. Teori peran mengasumsikan bahwa peran yang dipegang oleh seseorang merupakan diktator bagi perilaku yang dijalankan (Poire 2006, hlm. 19). Asumsi ini berarti bahwa peran yang dipegang salah seorang anggota keluarga akan mempengaruhi perilaku yang akan dilakukan oleh anggota keluarga tersebut. Misalnya, seorang anggota keluarga yang memegang peran sebagai ayah akan berperilaku sebagai ayah yaitu menyediakan kebutuhan dasar, mengasuh, dan lain sebagainya.

Peran pada keluarga merupakan pola perilaku berulang yang berkembang melalui interaksi yang digunakan oleh para anggota keluarga untuk memenuhi fungsi keluarga (Galvin, Bylund & Brommel 2004, hlm. 169). Peran-peran yang dijalankan dalam keluarga tersebut menyeimbangkan jalannya sistem keluarga (Galvin, Bylund & Brommel 2004). Peran-peran tersebut akan diteliti pada anggota keluarga yang memiliki individu penyandang autisme. Menurut Galvin, Bylund & Brommel (2004, hlm. 170) fungsi-fungsi peran pada keluarga di antaranya adalah sosialisasi gender, pengasuhan dan dukungan, pengembangan individu, pemeliharaan kekerabatan, serta penyedia sumber daya dasar. Peran dalam keluarga inilah yang akan diteliti dalam penelitian yang berjudul penerapan fungsi-fungsi peran dalam komunikasi keluarga yang memiliki individu penyandang autisme.

## **PEMBAHASAN**

Sasaran penelitian ini adalah dua keluarga yang memiliki individu penyandang autisme. Keluarga tersebut merupakan keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga pertama yaitu keluarga A yang terdiri dari lima orang anggota keluarga yaitu bapak, ibu, dan tiga anak. Bapak dalam keluarga ini berusia lima puluh lima tahun. Ibu dalam keluarga ini berusia lima puluh empat tahun. Anak pertama dalam keluarga ini berjenis kelamin laki-laki dan berusia dua puluh empat tahun. Anak kedua dalam keluarga ini berjenis kelamin perempuan dan berusia dua puluh satu tahun. Anak ketiga dalam keluarga ini bernama Ridho dan merupakan individu penyandang autisme. Keluarga kedua adalah keluarga B yang terdiri dari empat orang anggota keluarga yaitu bapak, ibu, dan dua anak. Bapak dalam keluarga ini berusia empat puluh tahun. Ibu dalam keluarga ini berusia tiga puluh sembilan tahun. Anak pertama dalam keluarga ini berjenis kelamin laki-laki dan berusia sepuluh tahun. Anak kedua dalam keluarga ini bernama Azka dan merupakan individu penyandang autisme.

Kedua keluarga ini akan dilihat lima fungsi-fungsi peran yang dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga terhadap individu penyandang autisme sesuai dengan Galvin, Bylund & Brommel (2004, hlm. 170). Fungsi peran pertama adalah sosialisasi gender yaitu peran yang mengajarkan tentang perbedaan gender pada individu penyandang autisme. Fungsi peran kedua adalah pengasuhan dan dukungan yaitu peran yang memberi pengasuhan serta dukungan emosional pada individu penyandang autisme. Fungsi peran ketiga adalah pengembangan individu yaitu peran yang memberi dukungan terhadap perkembangan bakat dari individu penyandang autisme. Fungsi peran keempat adalah pemeliharaan kekerabatan yaitu peran yang menjaga hubungan antar keluarga dengan keluarga besar selain keluarga inti. Fungsi peran terakhir adalah penyedia sumber daya dasar yaitu peran yang bertanggung jawab terhadap biaya-biaya yang diperlukan oleh individu penyandang autisme. Pelaksanaan fungsi-fungsi peran inilah yang diteliti pada masing-masing anggota keluarga A dan B terhadap individu penyandang autisme.

Fungsi peran pertama adalah sosialisasi gender. Anggota keluarga yang memegang peran sosialisasi gender bertugas mengajarkan tentang perbedaan gender kepada individu penyandang autisme. Galvin, Bylund, dan Brommel (2004, hlm. 171) menjelaskan bahwa proses pembelajaran tentang bagaimana menjadi laki-laki atau perempuan sudah dimulai sejak lahir. Sejak lahir, laki-laki dan perempuan diperlakukan berbeda, misalnya dari perbedaan mainan antara laki-laki dan perempuan. Dalam proses pembelajaran tersebut, anggota keluarga terutama orangtua memegang peran penting. Orangtua mengajarkan kepada

anak-anaknya tentang gender dan penampilan fisik (Galvin, Bylund, & Brommel 2004, hlm. 171).

Pada keluarga A orangtua melaksanakan tugas dalam peran sosialisasi gender. Sebagai orangtua, bapak dan ibu sudah mengajarkan tentang perbedaan maskulin dan feminin kepada anak-anaknya sejak baru lahir. Kesimpulan ini sesuai dengan penjelasan Galvin, Bylund, dan Brommel (2004, hlm. 171) bahwa proses pembelajaran tentang perbedaan laki-laki dan perempuan sudah dimulai sejak baru lahir. Galvin, Bylund, dan Brommel (2004, hlm. 171) juga menjelaskan bahwa orangtua mengajarkan pada anak-anaknya tentang gender dan penampilan fisik. Anak-anak belajar mengenai arti maskulin dan feminin dari pendapat-pendapat orangtua tentang olahraga, berat badan, penampilan, dan pakaian yang menunjukkan maskulin atau feminin.

Pada keluarga B, peran sosialisasi gender terhadap individu autisme dipegang oleh orangtua. Sejak Azka baru lahir, bapak dan ibu sudah mengajari dan memberi contoh kepada Azka tentang cara laki-laki bersikap. Sama seperti pada keluarga A, kesimpulan ini sesuai dengan penjelasan Galvin, Bylund, dan Brommel (2004, hlm. 171) bahwa proses pembelajaran tentang perbedaan laki-laki dan perempuan sudah dimulai sejak baru lahir. Galvin, Bylund, dan Brommel (2004, hlm. 171) juga menjelaskan bahwa orangtua mengajarkan pada anak-anaknya tentang gender dan penampilan fisik.

Fungsi peran kedua adalah pengasuhan dan dukungan terhadap individu autisme. Anggota keluarga yang memegang peran ini bertugas memberi perhatian dalam berbagai cara seperti memberi makan, memandikan, memberi pelukan, dan lain sebagainya (Poire 2006, hm. 58). Tugas dalam peran ini juga termasuk memberi dukungan emosional juga memberi kehangatan kepada individu penyandang autisme. Dalam peran pengasuhan dan dukungan, perempuan lebih diharapkan untuk menjalankan peran ini dibandingkan dengan laki-laki.

Pada keluarga A seluruh anggota keluarga dengan kompak melakukan tugasnya dalam peran pengasuhan dan dukungan terhadap Ridho. Orangtua menyadari bahwa Ridho membutuhkan perhatian khusus dari seluruh anggota keluarga. Karena itu, sejak Ridho didiagnosis menyandang autisme, orangtua selalu memberi penjelasan dan pengertian kepada kakak laki-laki dan kakak perempuan agar bisa memberi perhatian lebih kepada Ridho. Setelah diberi pengertian oleh orangtua, kakak pertama dan kakak kedua kemudian memahami keadaan Ridho dan bersedia memberi perhatian lebih untuk Ridho.

Pada keluarga B, seluruh anggota keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan kakak laki-laki bersama-sama melakukan tugasnya dalam peran pengasuhan dan dukungan terhadap Azka. Sebagai orangtua, bapak dan ibu berusaha sebaik mungkin menjalankan tugasnya

dalam peran ini. Begitu juga dengan kakak laki-laki. Walaupun usia kakak laki-laki masih terbilang muda yaitu 10 tahun, ia sudah bisa menjalankan peran pengasuhan bagi Azka. Kakak laki-laki juga memahami bahwa Azka memang membutuhkan perhatian khusus dari seluruh anggota keluarga termasuk dirinya.

Fungsi peran ketiga adalah pengembangan individu terhadap individu autisme. Poire (2006, hlm. 58) menyebutkan peran ini sebagai *developer*. Anggota keluarga yang memegang peran ini bertugas memastikan dan mengarahkan perkembangan kemampuan dari individu penyandang autisme.

Pada keluarga A, anggota keluarga yang lebih banyak melakukan tugas dalam peran ini adalah orangtua dan kakak perempuan. Sebagai orangtua, bapak dan ibu merasa sangat memahami kemampuan Ridho dan apa yang sedang diminati oleh Ridho. Karena itu, bapak dan ibu banyak melakukan tugasnya dalam peran ini. Sementara itu, kakak perempuan juga melakukan tugas dalam peran ini. Sebagai seorang perempuan, ia memiliki naluri untuk mengasuh dan dengan sabar membimbing Ridho dalam meningkatkan kemampuannya.

Pada keluarga B, ibu memegang peran pengembangan individu terhadap individu autisme. Ibu sangat memahami kemampuan diri Azka dan berusaha untuk mengolahnya dengan cara yang sesuai dengan Azka. Selain itu, dengan latar belakangnya sebagai dosen, ibu yang terbiasa mendidik mahasiswanya memiliki kemampuan dalam mendidik Azka sesuai dengan kemampuan Azka. Sementara itu, bapak terlihat lebih santai dalam menanggapi kemampuan diri Azka. Bapak terlihat santai sesuai dengan pembawaannya yang santai dan tidak berpikir berlebihan dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

Fungsi peran keempat adalah pemeliharaan kekerabatan. Anggota keluarga yang memegang peran ini bertugas menjaga hubungan antar keluarga dengan keluarga besarnya. Keluarga besar adalah keluarga yang lebih luas daripada keluarga inti. Keluarga besar terdiri dari kakek dan nenek dari ayah dan ibu serta saudara-saudara kandung dari ayah dan ibu. Hubungan dengan keluarga besar penting untuk dijaga. Dengan terjaganya hubungan tersebut, antar keluarga dan keluarga besar dapat saling berbagi dan saling membantu satu sama lain.

Pada keluarga A, seluruh anggota keluarga melakukan tugasnya dalam memegang peran ini walaupun dengan porsi berbeda. Orangtua lebih banyak melakukan tugasnya untuk peran ini dibandingkan dengan kakak laki-laki dan kakak perempuan. Jika dibandingkan antara bapak dan ibu, ibu lebih banyak berperan dalam pemeliharaan kekerabatan. Kenyataan ini sesuai dengan penjelasan Galvin, Bylund, dan Brommel (2004, hlm. 177) bahwa perempuan lebih banyak berkomunikasi dengan keluarga. Pasangan perempuan lebih banyak

melakukan pemeliharaan kekerabatan, memanfaatkan fungsi dari jaringan kekerabatan keluarga, dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman dan keluarga (Ragsdale 1996, dalam Galvin, Bylund, & Brommel 2004, hlm. 177). Sebagai seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja, ibu lebih banyak memiliki waktu bersama dengan Ridho. Ibu juga lebih banyak memiliki waktu untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Karena itu, ibu lebih banyak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga besarnya.

Pada keluarga B, bapak dan ibu yang melakukan tugas dalam peran pemeliharaan kekerabatan. Sebagai orang yang lebih dewasa dibandingkan dengan anak-anaknya, bapak dan ibu mampu berkomunikasi dan membahas tentang keadaan Azka dengan keluarga besarnya. Jika dibandingkan antara ibu dan bapak, ibu memegang peran ini lebih banyak dibandingkan dengan bapak. Hal ini sesuai dengan penjelasan Galvin, Bylund, dan Brommel (2004, hlm. 177) bahwa perempuan lebih banyak berkomunikasi dengan keluarga. Pasangan perempuan lebih banyak melakukan pemeliharaan kekerabatan, memanfaatkan fungsi dari jaringan kekerabatan keluarga, dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman dan keluarga (Ragsdale 1996, dalam Galvin, Bylund, & Brommel 2004, hlm. 177).

Fungsi peran kelima adalah penyedia sumber daya dasar. Poire (2006, hlm. 58) menyebut peran ini sebagai *provider*. Anggota keluarga yang memegang peran ini bertugas untuk memasok kebutuhan yang dibutuhkan oleh individu penyandang autisme, seperti memasok biaya-biaya untuk pengobatan, terapi, pakaian, makanan yang dibutuhkan individu penyandang autisme, dan lain sebagainya. Kebutuhan dasar seorang individu penyandang autisme lebih besar jika dibandingkan dengan individu non-autisme pada umumnya. Seperti individu penyandang autisme lainnya, individu penyandang autisme yang terdapat di keluarga A dan keluarga B juga memiliki berbagai kebutuhan yang cukup menguras biaya, seperti kebutuhan mengikuti terapi dan kebutuhan mengkonsumsi obat-obatan tertentu. Keluarga yang memiliki individu penyandang autisme tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk memenuhi kebutuhan individu penyandang autisme tersebut.

Pada keluarga A, bapak menjadi satu-satunya anggota keluarga yang berpenghasilan. Bapak menjadi penyedia utama bagi kebutuhan individu autisme. Kesimpulan ini sesuai dengan pernyataan bahwa secara tradisional pria diharapkan menjadi *provider* utama dalam keluarga (Galvin, Bylund, & Brommel 2004, hlm. 179). Sebagai seorang pria, bapak memang diharapkan untuk menjadi tulang punggung keluarga. Sementara bapak bekerja, ibu melakukan tugasnya dalam peran pengasuhan Ridho. Selain berasal dari bapak, keluarga besar juga ikut membantu meringankan beban biaya yang dibutuhkan oleh Ridho. Keluarga

besar ikut menyumbang dana untuk keluarga A. Keluarga A adalah keluarga yang sederhana. Keluarga ini tidak suka menghambur-hamburkan uang untuk hal-hal yang tidak berguna. Bapak yang memiliki sifat tegas mendidik keluarganya untuk tidak manja. Karena didikan seperti itu, keluarga ini terlatih untuk tidak terlalu tergantung dengan orang lain.

Pada keluarga B, bapak dan ibu sama-sama memegang peran penyedia sumber daya dasar bagi segala kebutuhan Azka. Bapak dan ibu sama-sama bekerja dan berpenghasilan. Sebagai seorang pria, bapak memang diharapkan menjadi tulang punggung bagi keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Galvin, Bylund, & Brommel (2004, hlm. 179) bahwa secara tradisional pria diharapkan menjadi penyedia utama dalam keluarga. Sementara itu, Ibu memutuskan untuk bekerja karena ibu memang merupakan tipe orang yang senang bekerja. Kakak laki-laki belum mampu menjadi sumber dana bagi kebutuhan Azka karena kakak laki-laki masih berusia sepuluh tahun dan belum bekerja. Selain dana yang berasal dari bapak dan ibu, keluarga besar dari keluarga ini terkadang juga ikut membantu menyumbang dana untuk memenuhi kebutuhan Azka.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mendeskripsikan tentang penerapan fungsi-fungsi peran dalam komunikasi keluarga yang memiliki individu penyandang autisme. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah peran sosialisasi gender pada keluarga A dilakukan oleh ayah dan ibu. Selain itu, kakak laki-laki dari individu penyandang autisme juga berperan dalam hal memberi contoh berperilaku maskulin.

Peran pengasuhan dan dukungan pada keluarga A dan B dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Tugas pengasuhan yang pada umumnya diserahkan pada perempuan tidak diterapkan pada kedua keluarga ini. Mereka menyadari bahwa individu penyandang autisme membutuhkan perhatian khusus dari seluruh anggota keluarga.

Peran pengembangan individu pada keluarga A dan B dilakukan oleh ayah dan ibu. Sebagai orangtua, ayah dan ibu sangat mengetahui keadaan dan kemampuan individu penyandang autisme. Karena itu, ayah dan ibu memahami apa yang harus dilakukan untuk anaknya. Selain itu, pada keluarga A kakak perempuan juga membantu ayah dan ibu berperan dalam pengembangan individu penyandang autisme.

Peran pemeliharaan kekerabatan pada keluarga A dan B dilakukan oleh ibu. Seorang ibu rumah tangga lebih banyak menggunakan waktunya untuk mengurus urusan rumah tangga. Karena itu, ibu memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga besar.

Selain itu, ibu paling mengetahui keadaan individu penyandang autisme sehingga dapat menjelaskan keadaannya kepada keluarga besar.

Peran penyedia sumber daya dasar pada keluarga A dilakukan oleh ayah, sedangkan pada keluarga B dilakukan oleh ayah dan ibu. Secara tradisional, ayah menjadi orang yang diharapkan sebagai tulang punggung keluarga. Selain laki-laki, perempuan juga dapat menjadi tulang punggung keluarga terutama bagi perempuan yang memang merupakan tipe orang yang senang bekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, JA 2011, *Komunikasi Antarmanusia (edisi kelima)*, Karisma Publishing Group (bahasa Indonesia), Tangerang.
- Fiske, John 1990, *Introduction to Communication Studies (2<sup>nd</sup> ed.)*, Routledge, New York.
- Galvin, KM, Bylund, CL & Brommel, BJ 2004, *Family Communication: Cohesion and Change (6<sup>th</sup> ed.)*, Pearson Education, New York.
- Ginanjari, Adriana S 2007, 'Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik', *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 11, No. 2, pp. 87-99.
- Komunitas Puterakembara 2013, *Komunitas Puterakembara – Who & Why Puterakembara*, dilihat 10 April 2013, <http://komunitas-puterakembara.net/joomla/about-us.html>
- Littlejohn, SW 1999, *Theories of Human Communication (6<sup>th</sup> ed.)*, Thomson Wadsworth, California.
- Maulana, Mirza 2010, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Katahati, Yogyakarta.
- Moleong 2007, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pearson, CJ 1989, *Communication in the Family: Seeking Satisfaction in Changing Times*, Harper & Row, New York.
- Poire, BAL 2006, *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*, Sage Publications, London.
- Priyatna, Andri 2010, *Amazing Autism!: Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Puterakembara 2013, *Kolom Sharing Pengalaman*, dilihat 10 April 2013, <http://puterakembara.org/archives/>
- Segrin, C & Flora, J 2005, *Family Communication*, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, London.
- Syahrir, A 2012, 'Laju Perkembangan Autisme', *tempo.co*, 18 Juli, hlm. 3, dilihat 29 Januari 2013, <http://www.tempo.co/read/news/2012/07/18/060417730/Laju-Perkembangan-Autisme>
- Vangelisti, AL 2005, *Handbook of Family Communication*, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, London.
- Wood, Julia T 2009, *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture (8<sup>th</sup> ed.)*, Wadsworth Cengage Learning, Boston.
- Yayasan Autisma Indonesia 2008, *Yayasan Autisma Indonesia, untuk Indonesia Peduli Autisme*, dilihat 29 Januari 2013, <http://autisme.or.id/istilah-istilah/autisme-masa-kanak/>
- Yayasan Keluarga Istimewa Indonesia 2008, *Yayasan Keluarga Istimewa Indonesia: Front Pembela Anak Autis (FPAA)*, dilihat 10 April 2013,

[http://ikatankeluargaistimewa.blogspot.com/2008/08/front-pembela-anak-autis-fpaa\\_04.html](http://ikatankeluargaistimewa.blogspot.com/2008/08/front-pembela-anak-autis-fpaa_04.html)